

## BAB II

### MASALAH IMIGRASI DI PERANCIS DAN UNI EROPA

Dalam bab II ini akan menjelaskan tentang permasalahan imigrasi di Perancis dan Uni Eropa. Bab ini di bagi menjadi dua bagian. Pada sub bab yang pertama berisi elaborasi permasalahan imigrasi di Perancis dan kondisi Perancis pada pemerintahan Presiden Nicolas Sarkozy terkait dengan masalah imigrasi. Pada sub bab yang kedua berisi elaborasi permasalahan imigrasi di Uni Eropa dan kondisi Uni Eropa pada pemerintahan Nicolas Sarkozy ketika menjabat sebagai Presiden Dewan Uni Eropa terkait dengan permasalahan imigrasi.

#### A. Masalah Imigrasi di Perancis

Pengertian imigrasi adalah perpindahan orang dari suatu negara-bangsa (*nation state*) ke negara lain nya, dimana ia bukan merupakan warga negara nya. Migrasi manusia ini telah berlangsung selama ribuan tahun. Menurut PBB, terdapat sekitar 190 juta imigran internasional atau sekitar 3% dari populasi dunia pada tahun 2005.<sup>21</sup>

Faktor umum terjadi nya migrasi internasional atau imigrasi adalah<sup>22</sup>:

- 1) Faktor ekonomi, yaitu ingin mencari kehidupan yang lebih baik di negara yang baru.
- 2) Faktor keselamatan, yaitu ingin menyelamatkan diri dari bencana alam seperti tanah longsor, gempa bumi, banjir, gunung meletus dan bencana alam lainnya

---

<sup>21</sup> Wikipedia, "Imigrasi", diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Imigrasi>, pada tanggal 4 Februari 2011 pukul 14.38

<sup>22</sup> Anggi's Blog, "Migrasi", diakses dari <http://anggisopiandi.blogspot.com/2010/10/migrasi.html>,

- 3) Faktor keamanan, yaitu migrasi yang terjadi akibat adanya gangguan keamanan seperti peperangan, dan konflik antar kelompok.
- 4) Faktor politik, yaitu migrasi yang terjadi oleh adanya perbedaan politik di antara warga masyarakat seperti RRC dan Uni Soviet (Rusia) yang berfaham komunis.
- 5) Faktor agama, yaitu migrasi yang terjadi karena perbedaan agama, misalnya terjadi antara Pakistan dan India setelah memperoleh kemerdekaan dari Inggris.
- 6) Faktor kepentingan pembangunan, yaitu migrasi yang terjadi karena daerahnya terkena proyek pembangunan seperti pembangunan bendungan untuk irigasi dan PLTA.
- 7) Faktor pendidikan, yaitu migrasi yang terjadi karena ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Terkait dengan faktor ekonomi tersebut diatas, para imigran dari berbagai negara melakukan migrasi internasional ke berbagai negara di seluruh penjuru dunia. Salah satu tujuan migrasi internasional tersebut adalah salah satu negara anggota Uni Eropa yaitu Perancis.

Perancis adalah salah satu negara maju yang terletak di benua Eropa, tepatnya di antara 41° dan 51° Utara, di sisi barat Eropa, dan terletak di zona iklim sedang utara. Luas negara Perancis adalah sebesar 547.030 kilometer persegi (211.200 sq

mi)<sup>23</sup>. Negara ini memiliki penduduk lebih dari 55 juta jiwa. Perancis merupakan negara yang maju dan memiliki sektor ekonomi yang mantap.

Perancis telah menjadi salah satu kekuatan terbesar dunia sejak pertengahan abad ke-17. Pasca revolusi industri yang terjadi di Inggris kemudian menyusul di negara-negara Eropa lainnya termasuk Perancis, telah membuat negara tersebut menjadi negara industri yang besar hingga sekarang. Perancis menempati peringkat kelima atau keenam menurut PDB (Produk Domestik Bruto) menurut sumbernya.

Tahun 2003, Perancis adalah penerima investasi langsung asing terbesar ke-2 diantara negara OECD (*Organization for Economic and Co-Operation and Development*) dengan nilai \$47 miliar, setelah Luksemburg (dimana investasi langsung asing adalah transfer uang ke bank yang terletak di negara itu) tapi di atas Amerika Serikat (\$39.9 miliar), Britania Raya (\$14.6 miliar), Jerman (\$12.9 miliar), atau Jepang (\$6.3 miliar).

Di tahun yang sama, perusahaan Perancis menginvestasikan \$57.3 miliar di luar Perancis, menempatkan Perancis sebagai investor langsung luar terpenting kedua di OECD (*Organization for Economic and Co-Operation and Development*), setelah Amerika Serikat (\$173.8 miliar), dan di atas Britania Raya (\$55.3 miliar), Jepang (\$28.8 miliar) dan Jerman (\$2.6 miliar)<sup>24</sup>.

Selain dari sektor ekonominya, pemasukan Perancis juga datang dari sektor pariwisatanya. Perancis adalah negara tujuan wisata terpopuler di dunia. Dengan

---

<sup>23</sup> Wikipedia, "Imigrasi", diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Imigrasi>, pada tanggal 4 Februari 2011 pukul 14.38

<sup>24</sup> Wikipedia, "Imigrasi", diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Imigrasi>, pada tanggal 4 Februari

81.9 juta turis asing tahun 2007, Perancis menempati peringkat pertama sebagai tujuan turis terbaik di dunia, di atas Spanyol (58.5 juta tahun 2006) dan Amerika Serikat (51.1 juta tahun 2006). Jumlah 81.9 juta ini tidak termasuk orang yang menetap kurang dari 24 jam di Perancis, seperti orang Eropa Utara yang melintasi Perancis dalam perjalanan ke Spanyol atau Italia selama Musim Panas<sup>25</sup>.

### **1. Imigrasi di Perancis Pra Kepemimpinan Presiden Nicolas Sarkozy**

Awal mula masuknya imigran di negara Perancis adalah bermula sejak zaman Romawi dahulu kala. Perancis merupakan negara tujuan imigrasi dari negara-negara koloni dan merupakan negara yang menjadi tempat integrasi berbagai populasi berbeda. Dengan demikian, imigrasi merupakan hal yang lumrah bagi Perancis dan telah terjadi sejak waktu yang lama. Selain itu, Perancis merupakan salah satu negara yang terbilang maju di kawasan Eropa bagian barat, sehingga wajarlah jika Perancis seringkali menjadi tujuan utama bagi para migran.

Pada awalnya, imigrasi belum menjadi masalah yang krusial di Perancis. Bahkan ada masa di mana Perancis justru membuka wilayahnya untuk para imigran. Perancis memiliki dua gelombang imigrasi yang besar dalam sejarahnya. Gelombang pertama terjadi di tahun 1920 untuk membangun Perancis setelah Perang Dunia I, dan yang kedua terjadi pada akhir 1950-an dan 1960-an untuk membangun kembali dan industrialisasi negara tersebut setelah Perang Dunia

---

<sup>25</sup> *Wikipedia*. "Perancis". Diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Imigrasi> pada tanggal 4 Februari

II<sup>26</sup>. Seperti yang terjadi selepas Perang Dunia II dan pada awal tahun 1990-an, ketika Perancis mengalami kekurangan tenaga kerja.

Baik selama dan setelah Perang Dunia Pertama (1914-1918), Perancis terus aktif merekrut tenaga kerja asing untuk pabrik-pabrik amunisi (selama Perang Dunia I, tentu saja) dan untuk membantu mengatasi kekurangan tenaga kerja domestik setelah perang berakhir. Imigran Polandia adalah imigran yang terbanyak pada waktu itu, dengan jumlah setengah dari seluruh pekerja asing di industri pertambangan. Pada tahun-tahun sesudah Perang Dunia II pemerintah Perancis menyadari kebutuhan untuk imigran untuk membantu rekonstruksi ekonomi untuk Perancis. Maka kemudian Perancis banyak merekrut tenaga-tenaga imigran dari berbagai negara untuk bekerja menjadi buruh di Perancis. Hal ini disebabkan karena para imigran tersebut bersedia untuk di bayar dengan upah yang murah.<sup>27</sup>

Karena tersedia nya lapangan pekerjaan yang memadai bagi imigran-imigran tersebut, serta pengharapan mereka akan negara baru yang dapat menyediakan kehidupan yang lebih layak dari pada di negara mereka dalam sektor ekonomi, imigran-imigran tersebut berbondong-bondong datang dan mulai memenuhi Perancis. Kebanyakan pendatang di Perancis adalah para penduduk negara-negara di Afrika bagian utara, seperti Algeria, Mesir, Libya, Moroko, Tunisia, Mauritania, dan Sahara Barat. Total imigran di Prancis saat ini adalah sekitar 11% dari total populasi. Dari 11% tersebut, sebanyak 31% berasal dari Algeria, Moroko, dan

---

<sup>26</sup> Findarticles.com, "Immigration in France, the 1920s-2006", diakses dari [http://findarticles.com/articles/mi\\_hh3577/is\\_5\\_41/ci\\_n31117393/pg\\_2/](http://findarticles.com/articles/mi_hh3577/is_5_41/ci_n31117393/pg_2/) pada tanggal 4 Februari

Tunisia<sup>28</sup>. Pada tahun 1970-an, para imigran telah menjadi bagian penting dari ekonomi Perancis dan tidak lagi secara rutin melakukan perjalanan bolak-balik dari negara asal mereka ke Perancis.

Kondisi penuh nya negara Perancis dengan para imigran sejak jaman romawi tersebut berlangsung lama hingga tahun-tahun sekarang. bahkan fakta yang terjadi adalah jumlah nya meningkat dari tahun-tahun. Disamping karena faktor ekonomi peningkatan angka imigran tersebut juga disebabkan oleh faktor *family reunification*.

Setelah merasa cukup berhasil dengan kehidupan baru di negara yang baru tersebut, para imigran tersebut mulai mengatur upaya agar keluarga yang mereka tinggalkan di negara asalnya, untuk menyusul mereka datang ke Perancis. Pada tahun 1974, imigrasi ke Perancis bergeser dari pekerja buruh ke migrasi internasional anggota keluarga buruh imigran tersebut.

Sejak itu, jumlah *family reunification* terus tumbuh, hingga pada tahun 2004, dilakukan sebuah survey untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong imigran melakukan imigrasi ke Prancis. Hasilnya didominasi oleh *family reunification* yang disusul oleh alasan untuk mencari pekerjaan. Sejak saat itu, imigrasi yang berasal dari *family reunification* terus tumbuh, hingga tercatat pada tahun 2006 *family reunification* menyumbang 64% dari total imigrasi Perancis.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Patrice de Beer, "France's Immigration Politics", diakses dari <http://www.opendemocracy.net/globalization>

<sup>29</sup> <http://www.immigration.gouv.fr/immigration/4228.jsp>, diakses pada 9 Februari 2011 pukul 11.14

Pada awal tahun 1970-an, pemerintah Perancis sempat mengentikan penerimaan imigran dari luar negeri karena kondisi ekonomi Perancis yang sedang tidak baik akibat krisis minyak di tahun 1974. Walaupun begitu, semasa krisis dan pasca krisis jumlah mereka tetap meningkat dari tahun ke tahun. Hal itu bisa terjadi karena walaupun banyak pabrik yang tutup dan tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan semasa krisis dan mengakibatkan jumlah pengangguran yang besar, di waktu yang sama muncul model kedatangan yang dikenal dengan *regroupement familial* atau *family reunification* seperti yang di sebutkan di atas, di mana imigran yang telah berada di Perancis mengundang keluarganya yang masih berada di negara asal untuk datang dan tinggal bersama mereka di Perancis.

Sementara itu penurunan jumlah imigran asal Eropa juga cukup signifikan dari tahun ke tahun yang digantikan posisinya oleh pendatang dari Afrika dan Asia. Motif kedatangan imigran awalnya adalah untuk bekerja, sehingga sebelum tahun 1970-an para imigran di Perancis berjenis kelamin pria. Sejak pertengahan tahun 1970-an, dengan motif berkumpul kembali dengan keluarga, para imigran pria yang telah datang lebih dulu mengundang anak dan istrinya untuk ikut tinggal bersama mereka, sehingga kini jumlah imigran pria dan wanita di Perancis menjadi seimbang.

Maka terjadi lonjakan kedatangan imigran yang signifikan, dan penambahan imigran yang konstan dari tahun ke tahun. Berikut adalah tabel jumlah imigran di Perancis dari tahun 1962-1999<sup>30</sup>:

---

<sup>30</sup> Airin Mirinda, "Masalah Integrasi di Perancis", diakses dari

**Tabel 2.1 Jumlah Imigran Berdasarkan Negara Asalnya (sejak tahun 1962-1999)**

Negara Asal	1962	1968	1975	1982	1990	1999	
	dalam %	dalam %	dalam %	dalam %	dalam %	dalam %	angka
<b>Eropa</b>	<b>78.7</b>	<b>76.4</b>	<b>67.2</b>	<b>57.3</b>	<b>50.4</b>	<b>44.9</b>	<b>1,934,144</b>
Jerman	18.0	21.0	15.2	11.7	9.5	7.3	316,232
Belgia	31.8	23.9	17.2	14.1	11.6	8.8	378,649
Perancis	2.0	8.8	16.9	15.8	14.4	13.3	571,874
Italia	9.5	6.7	4.8	3.9	3.4	2.3	98,571
dari Eropa lainnya	17.5	16.1	13.1	11.7	11.4	13.2	568,818
<b>Afrika</b>	<b>14.9</b>	<b>19.9</b>	<b>28.0</b>	<b>33.2</b>	<b>35.9</b>	<b>39.3</b>	<b>1,691,562</b>
Maroko	11.6	11.7	14.3	14.8	13.3	13.3	574,208
Algeria	1.1	3.3	6.6	9.1	11.0	12.1	522,504
dari Afrika lainnya	1.5	3.5	4.7	5.0	5.0	4.7	201,561
dari Afrika lainnya	0.7	1.4	2.4	4.3	6.6	9.1	393,289
<b>Asia</b>	<b>2.4</b>	<b>2.5</b>	<b>3.6</b>	<b>8.0</b>	<b>11.4</b>	<b>12.8</b>	<b>549,994</b>
Thailand	1.4	1.3	1.9	3.0	4.0	4.0	174,160
Vietnam, Laos	0.4	0.6	0.7	3.0	3.7	3.7	159,750
dari Asia lainnya	0.6	0.6	1.0	1.9	3.6	5.0	216,084
<b>Amerika, Oseania</b>	<b>3.2</b>	<b>1.1</b>	<b>1.3</b>	<b>1.6</b>	<b>2.3</b>	<b>3.0</b>	<b>130,394</b>
tidak diketahui	<b>0.8</b>	<b>0.1</b>	-	-	-	-	-
	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	
Jumlah dalam angka	2,861,280	3,281,060	3,887,460	4,037,036	4,165,952	4,306,094	4,306,094

Sumber: INSEE<sup>31</sup>

Jumlah imigran yang memadati Perancis yang bertambah setiap tahunnya tersebut akhirnya berdampak pada Perancis. Berikut ini adalah dampak-dampak yang diakibatkan oleh imigran:

1. Meningkatnya jumlah pengangguran di Perancis

<sup>31</sup> INSEE, "Évolution de la part des populations étrangères et immigrées en 1962-1999", diakses



Jumlah imigran yang meningkat setiap tahun nya berdampak pada peningkatan jumlah pengangguran. Hal ini diakibatkan karena tidak seimbangnya antara jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia dengan jumlah imigran yang ada di Perancis. Pengangguran di Perancis hampir mencapai 10% dari seluruh jumlah penduduk Perancis, dan di antara mereka yang di berusia bawah 25 tahun hampir mencapai 22%, sekitar dua kali lipat bila di dibandingkan dengan jumlah pengangguran di Amerika Serikat. Lembaga Perancis INSEE menemukan bahwa pada tahun 2007, tingkat pengangguran di kalangan imigran di Perancis adalah dua kali rata-rata nasional, tepat pada titik di 15,2%. Selain itu, masalah lain penyebab meningkatnya pengangguran tersebut adalah bahwa para imigran tersebut tidak mempunyai kualifikasi profesional atau ketrampilan khusus pada pekerjaan<sup>32</sup>.

Lebih dari 20% imigran yang ada di Perancis tidak memiliki ketrampilan atau keahlian khusus dalam pekerjaan mereka. Nasib imigran yang mempunyai ketrampilan atau skilled workers pun tidak kalah buruk dari para imigran non skilled tersebut. Bahkan di antara imigran berkualitas dan terampil, tingkat pengangguran mereka adalah tiga kali lebih besar daripada populasi umum. Banyak dari pekerja terampil yang berasal dari imigran asing, sering tidak diakui oleh otoritas Perancis atau perusahaan yang menyewa atau memperkerjakan mereka. Diskriminasi juga banyak dipercaya menjadi faktor yang signifikan dalam mengambil keputusan untuk mempekerjakan mereka. Bukti lebih lanjut dari diskriminasi berdasarkan etnis adalah kenyataan bahwa pekerja dari negara-

---

<sup>32</sup> Airin Mirinda, "Masalah Integrasi di Perancis", diakses dari <http://staff.ui.ac.id/internal/070603003/publikasi/MASALAHINTEGRASIDIPRANCIS-AMX.pdf>, pada tanggal 9 Febuari pukul 12.01

negara Eropa seperti Portugal, Spanyol atau Italia cenderung lebih di pandang setara dengan Perancis dan lebih di pertimbangkan dalam proses penerimaan kerja. Sebaliknya, Aljazair dan imigran Turki berada pada posisi yang tidak menguntungkan akibat dari diskriminasi ras tersebut.

## 2. Adanya integrasi sosial yang buruk antara imigran dengan penduduk asli Perancis

Imigran yang datang di Perancis di tahun-tahun awalnya memang diterima baik oleh Perancis, dikarenakan Perancis membutuhkan tenaga mereka demi memajukan industri di Perancis. Namun yang terjadi selanjutnya adalah tindakan diskriminasi oleh para penduduk di Perancis. Salah satu contohnya adalah diskriminasi dalam penerimaan pekerjaan, seperti yang telah di bahas pada sub bab diatas. Lebih lanjut lagi, sebuah studi yang dilakukan tahun lalu seperti ditulis *The Guardian* menyebutkan, seorang yang mempunyai nama asli Perancis akan mendapatkan 75 kali wawancara dari 100 lamaran kerja yang dikirimnya. Sebaliknya orang dengan kualifikasi sama tetapi dengan nama Aljazair hanya mendapatkan 14 kesempatan wawancara dari jumlah lamaran yang juga sama.

Contoh diskriminasi dari penduduk Prancis terhadap imigran yang lain adalah dengan mengabaikan kesejahteraan ekonomi sosial para imigran. Pemerintah Perancis tidak terlalu peka dengan kehidupan imigran yang tinggal di daerah-daerah kumuh di pinggiran kota yang keadaan lingkungan mereka sangat kumuh dan tidak layak.

Selain itu, imigran dianggap sebagai pembuat kerusuhan dan keonaran yang ada di negara Perancis. Imigran dianggap mengotori Perancis karena mendirikan

perumahan-perumahan kumuh di pinggiran kota. Hal ini kemudian semakin parah dengan adanya perasaan *xenophobia* pada imigran. *Xenophobia* adalah rasa kebencian atau seseorang terhadap orang asing, budaya, atau politik mereka. Rasa takut ini termasuk rasa takut kehilangan identitas dan keinginan untuk menghilangkan kehadirannya untuk mengamankan kemurnian mereka<sup>33</sup>. Perlakuan-perlakuan yang diskriminatif dan perasaan ketidaksukaan yang semakin dalam sehingga menjadi *xenophobia* tersebut jelas telah mempengaruhi proses asimilasi budaya di Perancis.

Pada tahun 2007, diperkirakan terdapat 5.252.696 imigran yang terdapat di Perancis<sup>34</sup>. Jumlah yang cukup besar dan lonjakan yang cukup signifikan apabila dibandingkan dengan tabel sebelumnya pada tahun 1962-1990. Hal ini membuktikan bahwa krisis minyak di tahun 1970an, pengurangan imigran masuk oleh pemerintah Perancis, diskriminasi ekonomi dan sosial yang ada di Perancis, tidak menyurutkan keinginan imigran-imigran tersebut untuk masuk ke Perancis. Berikut adalah tabel rincian jumlah imigran menurut asal negara lahir imigran di Perancis:

---

<sup>33</sup> Vernellia R. Randall, *Racial Discrimination: The Record of France*, diakses dari <http://translate.google.co.id/translate?hl=id&sl=en&tl=id&u=http://academic.udayton.edu/race/06/hrights/georegions/Europe/France01.htm&anno=2>, pada tanggal 9 Februari 2011 pukul 21.00

<sup>34</sup> INSEE, "Étrangers selon leur nationalité", diakses dari

<http://www.insee.fr/fr/themes/tableau.aspx?geo=FR&lang=fr&idstat=198&idstatgeo=1>, pada tanggal 11 Februari

**Tabel 2.2 Jumlah Imigran  
Menurut Negara Lahir**

	2007	
	en %	effectifs
<b>Eropa</b>	<b>38,4</b>	<b>2.018.102</b>
<b>27 negara Eropa</b>	<b>34,3</b>	<b>1.802.532</b>
seperti :		
Spanyol	5,0	262.883
Italia	6,2	323.809
Portugal	11,0	576.084
Inggris	2,7	142.949
27 negara Eropa lainnya	9,5	496.807
Eropa Lain nya	4,1	215.570
<b>Afrika</b>	<b>42,3</b>	<b>2.223.617</b>
Aljazair	13,4	702.811
Maroko	12,3	645.695
Tunisia	4,4	231.062
Negara Afrika Lain nya	12,3	644.049
<b>Asia</b>	<b>14,0</b>	<b>735.863</b>
Turki	4,5	234.540
Kamboja, Laos, Vietnam		162.063
Negara Asia Lain nya	6,5	339.260
<b>Amerika, Oseania</b>	<b>5,2</b>	<b>275.114</b>
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>5.252.696</b>

Source : Insee, recensement 2007, exploitation principale.

Namun, jumlah imigran yang meningkat tersebut akhirnya menimbulkan beberapa kejadian yang mengejutkan warga Perancis. Sejak tahun 2005 terjadi beberapa kerusuhan di Perancis yang di sebabkan oleh perlakuan buruk warga dan pemerintah Perancis kepada imigran. Kerusuhan yang paling besar yang melanda Perancis adalah pada tanggal 7 November 2005 yakni tewas nya dua pemuda imigran di *Clichy-Sous-Bois*, sebuah perkampungan kumuh imigran di pinggiran Perancis. Dua remaja imigran, Boya Traore (15) asal Mali dan Zued Bamba (17)

asal Tunisia, tersengat listrik saat memanjat menara bertegangan tinggi. Mereka, yang semula tengah bermain bola, ketakutan saat didatangi beberapa polisi<sup>35</sup>.

Kepolisian nasional menyanggah anggapan bahwa petugasnya mengancam dan mengejar para remaja itu. Namun cekaman rasa takut bukanlah hal yang mengada-ada. Sudah biasa para remaja yang berkelompok di *banlieue* atau daerah pinggiran, mengalami penangkapan untuk diteror pertanyaan oleh polisi yang menduga mereka terlibat gang narkotik atau pengganggu keamanan. Sebuah gambaran yang nyata tentang imigran Perancis yang benar-benar di anggap buruk dan menjadi sebuah ancaman di Perancis.

Maka, kematian dua remaja itu ibarat pemantik bagi sebuah aksi dan kerusuhan yang pada akhirnya menyebar ke seluruh sudut Perancis. Hingga hari ke-11 dari kerusuhan di atas sudah 1.200 orang ditahan, 4.300 kendaraan dirusak dan dibakar. Dan pada hari ke-12, 1.408 kendaraan menjadi korban di 274 kota. Kerusuhan yang mencekam tersebut akhirnya memaksa Presiden Jacques Chirac menetapkan keadaan darurat di Perancis.

Kerusuhan yang besar dan menyebar tersebut kemudian menjadi sebuah ancaman bagi stabilitas keamanan di Perancis. Hal ini kemudian mengundang reaksi keras dari seorang Nicolas Sarkozy.

## **2. Imigrasi di Perancis Pasca Kepemimpinan Nicolas Sarkozy**

Nicolas Sarkozy adalah Presiden Perancis saat ini, yang terpilih tanggal 6 Mei 2007, setelah keunggulan Partai Sosialis atas Ségolène Royal dalam babak kedua pemilu 2007. Sebelum menjadi presiden, ia adalah ketua partai Uni Pergerakan

---

<sup>35</sup> Tempo Online, "Ghetto di Tanah Impian", diakses dari [http://maelah.tempointeraktif.com/id/arsip/2005/11/14/IN/mhm\\_20051114\\_IN117202\\_id.html](http://maelah.tempointeraktif.com/id/arsip/2005/11/14/IN/mhm_20051114_IN117202_id.html)

Populer (UMP) sayap kanan. Di bawah pemerintahan Jacques Chirac, Nicolas Sarkozy menjabat Menteri Urusan Dalam Negeri dalam kabinet Jean-Pierre Raffarin (UMP) yang kedua kali masa pemerintahan Mei 2002-Maret 2004.

Ia juga menjabat Menteri Keuangan dalam pemerintahan Raffarin pada masa pemerintahan Maret 2004-Mei 2005 dan kembali menjabat Menteri Urusan Dalam Negeri dalam pemerintahan Dominique de Villepin pada masa pemerintahan tahun 2005-2007. Presiden Nicolas Sarkozy juga merupakan presiden Dewan Jenderal Departemen Hauts de Seine pada periode 2004-2007 dan walikota Neuilly-sur-Seine<sup>36</sup>.

Presiden Nicolas Sarkozy memang sangat dikenal sebagai sosok yang sangat ambisius dan keras dalam mengemukakan opini-opini nya mengenai imigran. Beliau juga sangat anti imigran. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan Beliau sejak masa kampanye, untuk menekan arus imigrasi dengan cara memperketat undang-undang imigrasi Perancis.<sup>37</sup>

Presiden Nicolas Sarkozy terkenal dengan kata-kata sebutan nya untuk para pemuda imigran yang tinggal di pinggiran-pinggiran Perancis dengan nama *racaille* atau gerombolan pengacau.<sup>38</sup> Ketidaksukaan Presiden Nicolas Sarkozy terhadap imigran sedikit ironis mengingat sebuah fakta bahwa Presiden Nicolas Sarkozy sendiri adalah anak seorang imigran asal Hungaria.

Menurut Presiden Nicolas Sarkozy, peristiwa kerusuhan besar yang ada di Perancis tersebut adalah bukti dari kegagalan sistem imigrasi dan integrasi di

---

<sup>36</sup> Wikipedia, "Nicolas Sarkozy", diakses dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Nicolas\\_Sarkozy](http://id.wikipedia.org/wiki/Nicolas_Sarkozy), pada tanggal 12 Februari 2011 pukul 21.47

<sup>37</sup> BBCNews, "Profile: Nicolas Sarkozy", diakses dari

Perancis. Beliau menyatakan bahwa Perancis harus seperti negara-negara barat yang lain, yang harus memilih-milih imigran yang di butuhkan oleh negara nya. Konsep inilah yang dinamakan beliau dengan konsep imigrasi selektif.

Program-program yang di tawarkan oleh Presiden Nicolas Sarkozy pada saat kampanye pemilihan umum presiden adalah mengurangi laju imigrasi di Perancis dan mendukung imigrasi yang selektif yaitu imigrasi yang berkualitas. Program tersebut bermaksud untuk memberikan kualifikasi tertentu terhadap imigran yang masuk ke Perancis.

Kualifikasi tersebut berdasarkan pada tingkat pendidikan dan kesejahteraan. Masalah utama Perancis adalah banyak nya imigran tanpa dokumen resmi dan memiliki status tingkat pendidikan yang rendah serta kesejahteraan yang rendah. Menurut warga Perancis, program yang di tawarkan oleh Presiden Nicolas Sarkozy tersebut menguntungkan, karena para imigran masih di beri kesempatan untuk mencari pekerjaan di Perancis. Presiden Nicolas Sarkozy juga menganjurkan diskriminasi positif untuk mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Perancis. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung kemenangan telak Presiden Nicolas Sarkozy pada pemilihan umum presiden tersebut.

Sejak kepemimpinan nya sebagai Presiden Perancis, mulai tahun 2007, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam kebijakan imigrasi Perancis. Sejak Perancis dipimpin oleh Presiden Nicolas Sarkozy, Perancis tampak semakin "garang" dengan para imigran. Kebijakan imigrasi Perancis pun menjadi sangat ketat, dimana terdapat beberapa poin yang mengindikasikan bahwa jumlah

imigran di Perancis, baik untuk imigran lama maupun untuk imigran yang baru akan masuk ke Perancis harus dikurangi.

Kebijakan imigrasi yang di terapkan oleh Presiden Nicolas Sarkozy untuk mengurangi imigran lama dan imigran baru adalah:

a. Kebijakan Pemulangan Imigran (*return directives*)

Pemerintah Perancis menerapkan kebijakan pemulangan para ilegal imigran dengan target yang tinggi setiap tahunnya. Selain pemulangan para imigran gelap, pemerintah juga menetapkan kebijakan untuk langsung memulangkan para imigran yang terbukti melakukan tindak kriminal apapun. Pemulangan imigran berlangsung dengan kesadaran dari imigran itu sendiri maupun atas paksaan negara. Pemerintah dalam hal ini melakukan tindakan persuasif bagi mereka yang memutuskan untuk pulang ke tanah air mereka dengan kesadaran sendiri, seperti misalnya dengan menawarkan sejumlah uang untuk membantu mereka. Lebih lanjut lagi, para imigran yang dipulangkan tersebut ternyata juga ditarik pajak pendapatan walaupun mereka bukanlah imigran yang memiliki izin tinggal.

Hal tersebut dilakukan nya untuk mengurangi dampak-dampak yang diakibatkan oleh Perancis dan untuk menjaga stabilitas keamanan di Perancis. Nicolas Sarkozy terkenal sangat tajam mengenai opini nya tentang imigran di Perancis dan sikap keras nya pada imigrasi.

Presiden Nicolas Sarkozy mendorong melalui langkah-langkah untuk mengekang imigrasi ilegal termasuk untuk mendeportasi mereka kembali ke negara asalnya dan untuk mengintegrasikan migran terampil ke dalam masyarakat



Prancis. Bahkan beliau juga menganjurkan diskriminasi positif untuk membantu mengurangi pengangguran kaum muda.

Kebijakan pemulangan para imigran ini dilakukan pemerintah Perancis dengan serius. Pada tahun 2008, terdapat 26.000 imigran ilegal yang dipulangkan dari Perancis<sup>39</sup>. Pemerintah Perancis juga mengakui bahwa mereka telah mengadakan kerja sama dengan negara-negara Afrika yang merupakan asal imigran terbesar di Perancis dalam rangka menanggulangi masalah imigran gelap.

Pada tahun 2010 yang lalu, pemerintah Perancis memulangkan imigran Rumania ke Eropa Timur. Pemulangan imigran Rumania yang lebih di kenal dengan sebutan kaum Gipsy ini dilakukan karena pada umumnya kaum Gipsy tersebut hidupnya berpindah-pindah dan tidak mempunyai pekerjaan yang tetap. Mereka dianggap mengotori kota Perancis dan dianggap tidak dapat bertahan hidup di Perancis secara finansial. Pemulangan terhadap kaum Gipsy tersebut dilakukan secara bertahap, tanpa pesangon, dan semua kamp-kamp kaum Gipsy yang ada di Perancis akan di tutup.<sup>40</sup>

Kebijakan Perancis untuk memulangkan para imigran tersebut diterapkan karena Perancis khawatir peningkatan jumlah imigran yang tidak diikuti dengan integrasi yang baik di Perancis. Karena itulah Nicolas Sarkozy melakukan

---

<sup>39</sup> Reuters, "Immigration Minister Exceeds Expulsion Target", diakses dari <http://www.france24.com/en/20090114->

pemulangan imigran secara besar-besaran dan menerapkan kebijakan-kebijakan imigrasi baru yang ketat sebagai berikut<sup>41</sup>:

1. Diberlakukannya serangkaian tes untuk bisa berimigrasi di Perancis

Selain aturan pemulangan imigran (*return directive*), kebijakan imigrasi Perancis yang semakin restriktif juga ditunjukkan melalui adanya serangkaian tes yang diberlakukan untuk para calon imigran yang ingin berimigrasi ke Perancis. Serangkaian tes tersebut diantaranya adalah tes bahasa Perancis dan pengetahuan mengenai nilai-nilai Perancis. Apabila para imigran tersebut tidak dapat lulus dari tes tersebut, maka mereka harus kembali ke negara asal dan mengambil pelajaran mengenai bahasa dan pengetahuan tentang nilai-nilai Perancis di negara asal masing-masing.

Tes Genetik atau tes DNA juga diberlakukan bagi para imigran yang ingin bergabung dengan keluarganya di Perancis (*family reunification*). Setiap orang asing yang mengaku memiliki hubungan saudara atau kekerabatan dengan warga negara Perancis dan ingin menetap di Perancis itu harus menjalani tes genetik atau DNA terlebih dahulu untuk membuktikan hubungan tersebut.

Tidak hanya itu saja, kerabat dari calon imigran yang sudah menetap di Perancis pun juga harus bisa membuktikan bahwa mereka bisa mendukung calon imigran secara finansial untuk tinggal dengan mereka, dengan cara, mereka setidaknya harus memiliki penghasilan minimal upah minimum untuk mensupport bergabungnya keluarga mereka ke Perancis.

b. Lebih ketatnya aturan pemberian status kewarganegaraan bagi para imigran

---

<sup>41</sup> Dw, "Perancis Ketatkan UU Keimigrasian", diakses dari

Pemberian status kewarganegaraan bagi para imigran menjadi semakin ketat dan susah diberikan. Bahkan, Nicolas Sarkozy pernah menyatakan bahwa beliau hanya menginginkan imigran *skilled workers* atau imigran yang memiliki keahlian atau ketrampilan untuk tinggal di wilayahnya. Hal ini merupakan upaya Nicolas Sarkozy untuk menekan jumlah imigran yang menganggur di Perancis. Karena semakin meningkatnya tingkat pengangguran yang ada di Perancis, makin tinggi pula peningkatan angka kejahatan yang terjadi disana.

Sebaliknya, pencabutan kewarganegaraan bagi para imigran sangat mudah dilakukan Nicolas Sarkozy memberlakukan peraturan dimana pencabutan kewarganegaraan akan dilakukan apabila para imigran tersebut terbukti bersalah atas sebuah tindakan kejahatan, misalnya menyerang polisi atau membuat keonaran. Pencabutan kewarganegaraan juga akan dilakukan apabila imigran tersebut terbukti berpoligami.<sup>42</sup>

Upaya-upaya tersebut membuktikan bahwa Nicolas Sarkozy benar-benar berkomitmen dalam menjalankan peran nya sebagai Presiden Perancis. Kewajiban dan janji beliau sebagai seorang Presiden untuk mengatasi krisis imigran yang sedang melanda di negara nya, benar-benar di tepati dan di eksekusi dengan hasil akhir yang memuaskan. kebijakan imigrasi di Perancis yang dulu nya longgar, kini semakin ketat setelah Perancis di pimpin oleh Nicolas Sarkozy. Dengan kebijakan imigrasi yang ketat, jumlah imigran yang ada di Perancis menurun setiap tahun nya dan kualitas calon imigran di Perancis akan jauh lebih baik. Sehingga jumlah pengangguran akan semaki menurun, keresahan sosial

---

<sup>42</sup> DetikForum, "Perancis Incar Imigran Berpoligami", diakses dari <http://forum.detik.com/prancis->

berkurang, dan integrasi antara warga negara Perancis dengan imigran akan lebih terjaga.

## **B. Masalah Imigrasi di Uni Eropa**

Uni Eropa adalah organisasi kerja sama regional yang menggabungkan sistem supranasional dan antar pemerintahan. Uni Eropa menitik beratkan kerja sama dibidang ekonomi. Namun seiring perkembangan waktu, Uni Eropa tidak hanya bertumpu pada kerja sama ekonomi. Saat ini, Uni Eropa juga telah mengembangkan kerja sama politik. Karena tidak bisa kita pungkiri ketika kita membicarakan perekonomian, maka unsur-unsur politik juga bermain di dalamnya. Terlebih, karena Uni Eropa sendiri sudah berbentuk pemerintahan satu negara yang sangat didominasi oleh politik. Uni Eropa beribukota di Brussels, Belgia. Saat ini, Uni Eropa memiliki 27 anggota. Negara anggota Uni Eropa terdiri dari Austria, Belgia, Rep. Ciska, Denmark, Estonia, Finlandia, Perancis, Jerman, Yunani, Hongaria, Irlandia, Italia, Latvia, Lithuania, Luksemburg, Malta, Belanda, Polandia, Portugal, Siprus, Slowakia, Slovenia, Spanyol, Swedia, Inggris, Bulgaria dan Rumania. Bila dianggap sebagai satu kesatuan, Uni Eropa memiliki ekonomi terbesar di dunia dengan GDP tahun 2004 sebesar 11.723.816 PPP. Saat ini Uni Eropa adalah salah satu kekuatan ekonomi dan politik yang kuat dan di perhitungkan setelah negara super power Amerika Serikat.<sup>43</sup>

Awal mula imigrasi di Uni Eropa dimulai jauh sebelum Uni Eropa di bentuk. Terjadinya Revolusi Industri yang merubah sistem perekonomian Eropa dari

---

<sup>43</sup> Wikipidia. "Uni Eropa" di akses dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Uni\\_Eropa](http://id.wikipedia.org/wiki/Uni_Eropa) pada tanggal 2

agraris ke industri mengakibatkan adanya peningkatan permintaan jumlah pekerja buruh. Pada saat itulah kemudian para imigran yang mencari penghidupan yang lebih layak tersebut masuk ke negara-negara besar di Eropa seperti Perancis, Jerman, Inggris, Austria, Swiss dan Denmark untuk menjadi buruh. Negara-negara besar di Eropa lebih memilih para pekerja imigran tersebut karena upah mereka relatif lebih murah. Awalnya, imigran yang datang adalah dari negara-negara tetangga sekitar mereka.<sup>44</sup>

Setelah Perang Dunia II, negara-negara seperti Perancis, Belgia, dan Jerman mulai mengizinkan dan bahkan menarik para pekerja asing untuk datang. Ledakan ekonomi di negara-negara tersebut menarik imigran dari negara-negara Eropa selatan seperti Italia dan Spanyol, dan kemudian dari pantai jauh dari Mediterania, Afrika Utara, dan Timur Tengah. Kemudian Inggris menarik pendatang dari seluruh koloni kerajaan Inggris yakni India dan Pakistan, yang datang ke Inggris dari tahun 1950, Bangladesh dari tahun 1970-an. Perancis, Jerman, dan Belanda juga menarik imigran dari bekas koloni mereka.<sup>45</sup>

Krisis ekonomi pada awal tahun 1970an di negara-negara Eropa menyebabkan para pembuat kebijakan Eropa menyadari imigrasi yang tidak selalu merupakan fenomena positif. Banyak imigran di negara-negara industri Eropa tiba-tiba menganggur, tapi mereka tidak kembali ke negara asal mereka. Karena kekhawatiran tumbuh bahwa pekerja asing mencari tempat tinggal permanen, dan hanya akan menjadi beban bagi negara mereka, maka antara tahun 1973 dan 1975,

---

<sup>44</sup> Portal HI, "Imigrasi di Uni Eropa", diakses dari <http://www.portal-hi.net/index.php/eropa->

pemerintah Eropa Barat memutuskan untuk menghentikan imigrasi dan berhenti merekrut tenaga kerja asing.

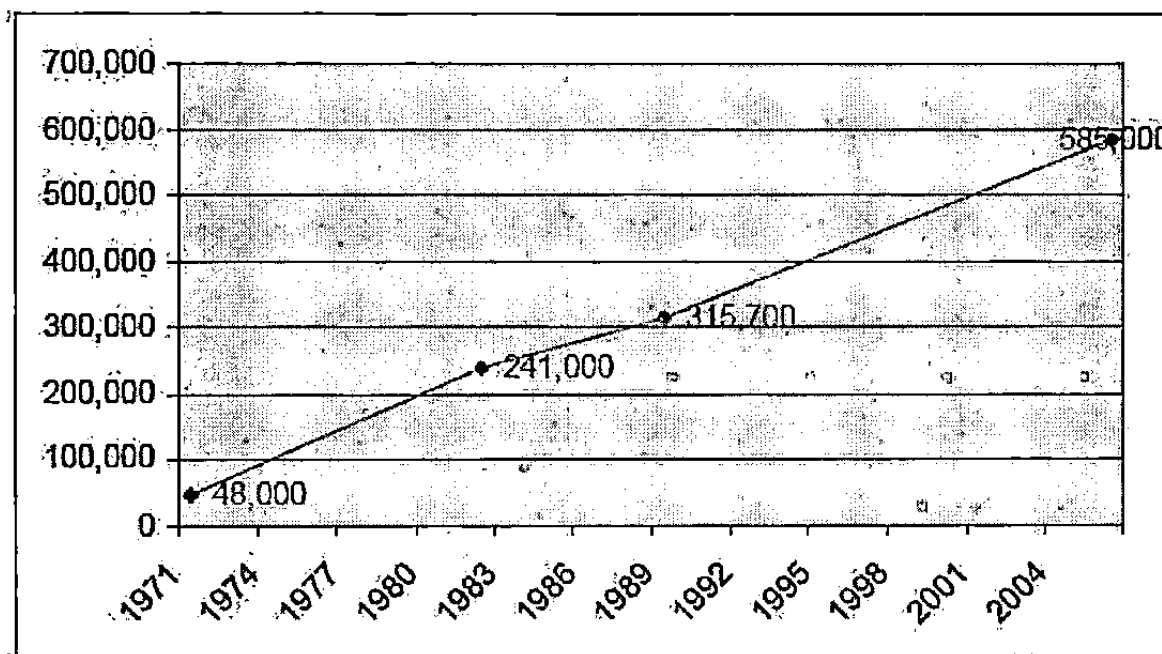
Hal ini memang kemudian menghentikan imigrasi dari para buruh tersebut sementara, namun pada akhirnya kemudian menimbulkan konsekuensi yang tidak terduga. Migrasi pekerja asing yang datang untuk menjadi buruh di negara-negara Eropa berkurang, tapi tetap dinamika imigrasi berkelanjutan. Para buruh atau migran yang telah berada di Eropa mensponsori imigrasi keluarga besar mereka untuk pindah ke Eropa untuk tinggal bersama mereka (*family reunification*). Hal ini disebabkan agar para pekerja buruh tersebut merasa jauh dari keluarga nya yang berada di negara asal mereka. Kemudian, mereka membawa serta keluarga mereka untuk bergabung bersama mereka di tanah imigran, berharap mereka bisa memberikan kehidupan yang baru yang lebih layak bagi keluarga mereka tanpa terpisah jarak yang sangat jauh.

Dan ironisnya, jumlah imigran baru yang berasal dari *family reunification* ini jumlahnya terus meningkat setiap tahun sejak negara-negara Eropa menghentikan imigrasi pekerja asing tersebut. Di Belanda, misalnya, jumlah imigran Maroko dan Turki pertama dan generasi kedua telah meningkat hampir sepuluh kali lipat sejak berhenti tahun 1974. Sementara di Jerman, jumlah populasi Turki di tahun 1980an relatif stabil, namun kemudian terjadi peningkatan yang cukup signifikan di tahun-tahun berikutnya. Sementara itu di Perancis, jumlah imigran asal Afrika

masuk nya imigran pekerja asing tersebut.<sup>46</sup> Berikut ini adalah tabel-tabel jumlah peningkatan imigran di Belanda, Jerman dan Perancis

**Tabel 2.3 Tabel Jumlah Imigran Maroko dan Turki di Belanda Tahun 1971-2004**

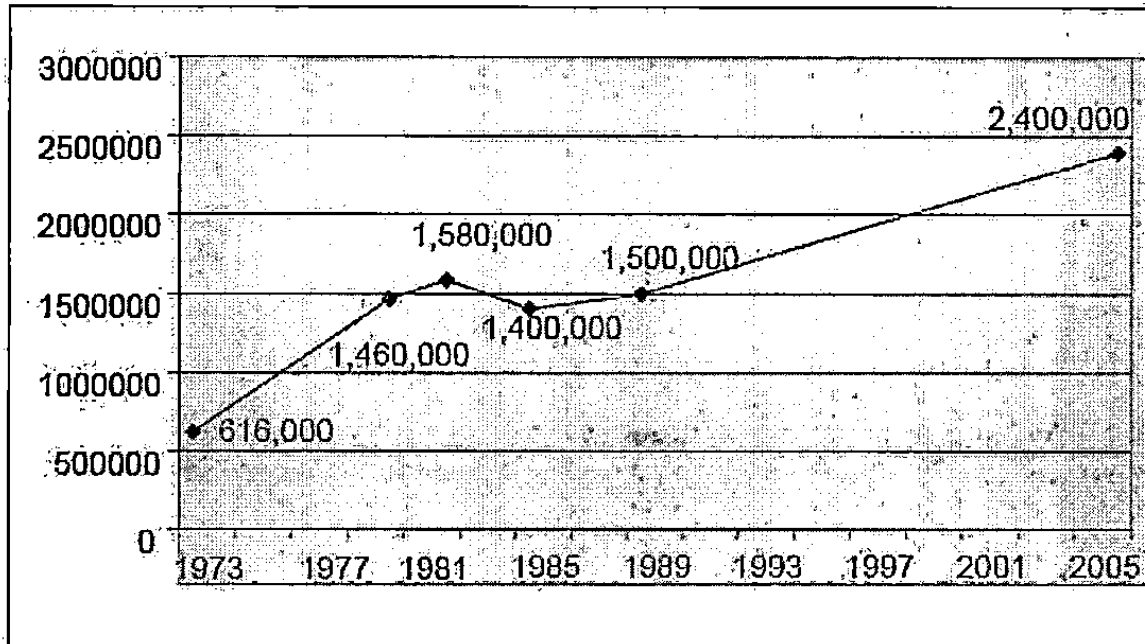
**Tabel 1: Maroko dan Turki di Belanda.**



Sumber: "Ruim 850 Duizend Islamitien di Nederland", Statistik Belanda, 24 Oktober 2007; Jorgen S. Nielsen, Umat Islam di Eropa Barat: Survei Islam (Columbia University Press, Oct 1992), hlm 60-1

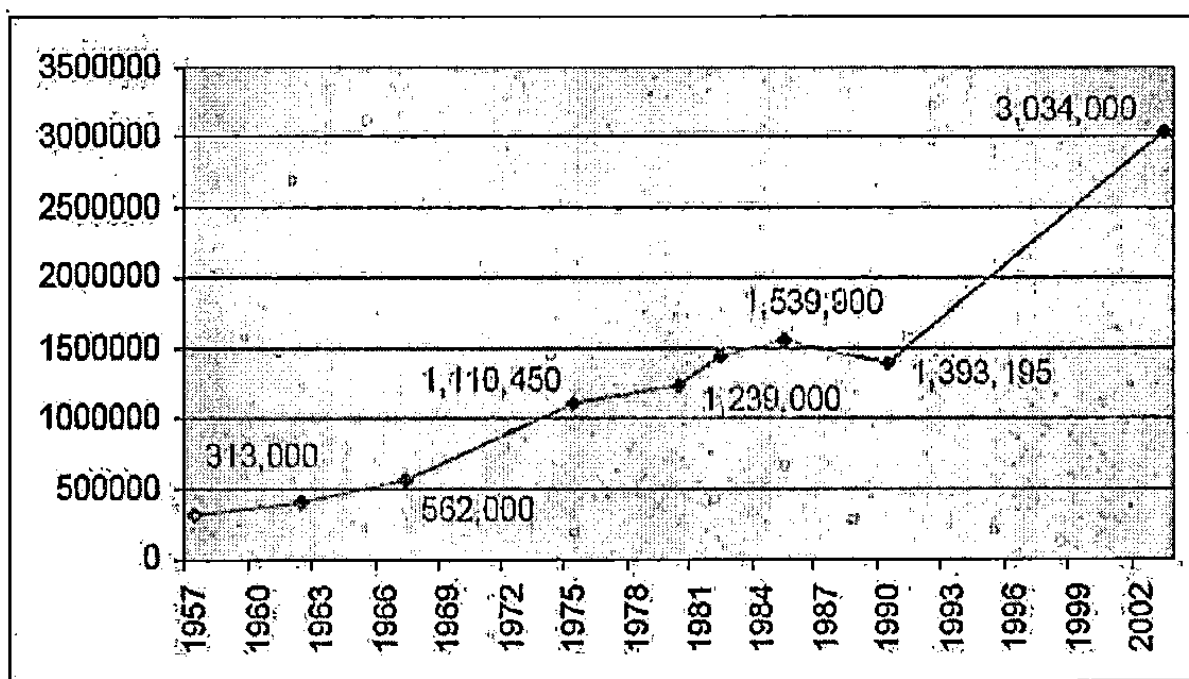
**Tabel 2.4 Jumlah Imigran Turki di Jerman Tahun 1973 – 2006**

**Tabel 2: Turki di Jerman, 1973-2006**



Sumber: Deutsche Welle (Bonn), 1 Maret 2008; Jorgen S. Nielsen, Umat Islam di Eropa Barat: Survey Islam (Columbia University Press, Oct 1992), hlm 25-6

**Tabel 2.5 Jumlah Imigran Afrika Utara di Perancis Tahun 1957-2002**



Sumber: Tribalat Michelle, "Menghitung Perancis Bilangan Mengempis Inflasi Bilangan", The Journal Kontrak Sosial, Winter 2003-04; Jorgen S. Nielsen, Umat Islam di Eropa Barat: Survey Islam (Columbia University Press, Oct 1992), hlm 8-9



Penyebab dari meningkatnya jumlah imigran yang masuk ke Uni Eropa antara lain adalah adanya kebijakan imigrasi yang relatif longgar di beberapa negara Uni Eropa. Dengan adanya kebijakan yang longgar, semakin memicu para calon imigran yang ingin berpindah masuk ke Uni Eropa. Selain itu, masuknya imigran juga dipermudah melalui lemahnya batas-batas wilayah negara-negara Uni Eropa. Lemahnya penjagaan di perbatasan wilayah negara-negara Eropa juga mempermudah para imigran gelap menyusup masuk secara ilegal. Selain itu, di berlakukannya perjanjian Schengen juga mempermudah penyebaran imigran-imigran di seluruh penjuru Uni Eropa. Perjanjian ini di pelopori oleh 5 negara besar di Eropa yaitu Perancis, Belgia, Jerman, Belanda, dan Luxemburg. Perjanjian ini dibuat untuk menghapus pengawasan perbatasan diantara mereka, sehingga sejak tahun 1990 setiap penduduk dari lima negara tersebut bebas berkunjung tanpa harus menggunakan visa. Di dalam wilayah Schengen (negara-negara yang telah menerapkan perjanjian Schengen), pos dan pengawasan perbatasan telah di hapuskan dan Visa Schengen (visa kunjungan singkat ke negara-negara wilayah Schengen) telah di berlakukan. Pemegang paspor/visa Schengen dapat memasuki negara-negara yang telah menerapkan perjanjian Schengen secara bebas. Hingga saat ini, hampir seluruh negara-negara anggota Uni Eropa telah menerapkan aturan tersebut. Hal inilah yang membuat para imigran yang masuk ke Uni Eropa sangat mudah berpindah dari satu negara ke negara lain. Para imigran ini cenderung memilih masuk ke Uni Eropa melalui negara yang memiliki kebijakan imigrasi yang relatif longgar seperti Spanyol

kemudian mereka berpindah ke negara-negara yang menjadi tujuan utama imigrasi mereka.<sup>47</sup>

Terdapat fenomena baru berkaitan dengan arus imigran Eropa. Para imigran yang ingin masuk ke wilayah Eropa yang dulu nya masuk melewati negara-negara di wilayah Eropa Utara, kini berpindah masuk melewati Eropa Selatan. Hal ini berkaitan dengan sudah mulai ketatnya peraturan imigrasi di beberapa negara Eropa Utara, sedangkan kebijakan imigrasi di negara-negara wilayah Eropa Selatan relatif masih renggang. Negara di Eropa Selatan yang menjadi tujuan favorit para imigran tersebut adalah Spanyol. Para imigran tersebut memilih masuk melalui Spanyol karena undang-undang imigrasi di Spanyol relatif liberal.<sup>48</sup>

Selain fenomena tersebut, terdapat fenomena imigrasi yang lain yaitu imigran pengungsi yang mencari suaka di negara-negara Eropa. Imigran pengungsi ini berimigrasi untuk mendapatkan keamanan di negara tujuan mereka, karena di negara asal mereka sedang terjadi perang atau bencana alam. Gelombang imigran pengungsi yang marak masuk ke Eropa adalah gelombang pengungsi yang berasal dari Afganistan, akibat intervensi Amerika Serikat terhadap berkaitan dengan Serangan Al Qaeda terhadap World Trade Centre di Amerika. Gelombang imigran pengungsi lain adalah berasal dari Irak, juga akibat dari intervensi Amerika Serikat terhadap Irak berkaitan dengan tuduhan Amerika Serikat bahwa Irak menyimpan senjata pemusnah massal atau Weapon Mass Destruction (WMD). Perang antar etnis yang masih berlangsung di negara-negara di benua Afrika juga

<sup>47</sup> Dw, "Uni Eropa Ingin Seragamkan Kebijakan Imigrasi", diakses dari <http://www.dw.de/dw/article/0,,3422015,00.html>, pada tanggal 3 Mei 2012 pukul 19.30

<sup>48</sup> Ibid

menjadi salah satu penyebab mengapa banyak warga Afrika melakukan imigrasi ke Uni Eropa.

Seperti yang terjadi di Italia, Menteri Deputy Dalam Negeri Italia menyatakan bahwa sebanyak 30 ribu imigran gelap dari Tunisia dan 8000 orang dari Libya memasuki Italia. Tujuan utama imigran gelap ke Italia adalah Pulau Lampedusa yang terletak 120 kilometer dari Pantai Tunisia. Pulau ini merupakan wilayah Italia yang paling dekat dengan benua Afrika. Dilaporkan sekitar 800 orang tenggelam. Namun sejumlah laporan menyebutkan bahwa jumlah korban tewas sebenarnya melebihi jumlah tersebut.

Setiap tahun nya, sebanyak 1,5 juta hingga 2 juta orang masuk ke wilayah Eropa secara tidak sah. Dan setiap tahun nya, sebanyak 200 ribu jiwa dari Irak, Afganistan, Rusia, Serbia dan Turki mencari suaka di negara-negara Uni Eropa. Hingga sekarang, negara Uni Eropa yang memiliki jumlah pendatang atau imigran tertinggi adalah Luxemburg, Spanyol, Irlandia dan Austria.<sup>49</sup>

Jumlah imigran yang semakin meningkat di negara-negara besar di Eropa tersebut kemudian berdampak negatif bagi Eropa. Dampak-dampak tersebut adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya jumlah pengangguran di negara-negara Uni Eropa

Jumlah imigran yang datang ke negara-negara Eropa lebih banyak daripada jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia di Eropa. Apalagi para imigran pekerja tersebut sebagian besar adalah imigran yang tidak memiliki ketrampilan atau *skill*

sebuah keadaan dimana pekerja yang mencari lapangan pekerjaan tidak bisa memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh si pembuka lapangan pekerjaan. Setiap tahun nya, perekonomian di Eropa semakin maju. Dan apabila semakin maju suatu perekonomian suatu daerah akan meningkatkan kebutuhan akan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang lebih baik dari sebelumnya. Eropa lebih membutuhkan tenaga-tenaga kerja ahli yang memiliki ketrampilan untuk bekerja di wilayahnya.

Berdasarkan data statistik di Eropa, angka pengangguran di 16 negara Uni Eropa yang menggunakan mata uang Euro adalah sebesar 15.86 juta jiwa atau setara dengan 10.1% penduduk nya. Jumlah pengangguran terbesar di Eropa tercatat berada di negara Spanyol, dimana jumlah pengangguran di negara tersebut mendekati 20% penduduk nya. Posisi kedua di duduki oleh negara Irlandia.<sup>50</sup>

Imigran gelap yang datang secara ilegal menyusup lewat perbatasan-perbatasan Uni Eropa pun juga menjadi ancaman karena pada akhirnya mereka juga akan menjadi pengangguran dan menambah jumlah pengangguran yang sudah sangat melimpah di Uni Eropa. Karena imigran gelap tersebut tidak memiliki dokumen imigrasi yang sah dan kebanyakan dari mereka tidak mempunyai ketrampilan untuk melamar pekerjaan di negara-negara Uni Eropa. Yang bisa mereka pergunakan mungkin hanyalah tenaga mereka sebagai buruh di pabrik-pabrik. Namun, karena telah banyak jumlah tenaga-tenaga buruh imigran gelap, terkadang sangat susah mencari lapangan pekerjaan yang masih tersedia. Para imigran

---

<sup>50</sup> VOA-Islam, "Pengangguran dan Resesi Ekonomi Melanda Eropa", diakses dari [http://www.voa-](http://www.voa-islam.com/1/2012/04/02/18517/pengangguran-dan-resesi-ekonomi-melanda)

gelap itu pun kemudian menganggur dan menciptakan kemiskinan yang akan menjadi beban bagi negara penerima.

2. Tidak terjadinya integrasi yang baik antara penduduk asli Uni Eropa dengan para imigran

Imigran yang datang ke Uni Eropa yang datang untuk mencari penghidupan yang lebih layak tersebut pada kenyataannya susah sekali membaaur dengan penduduk Uni Eropa. Para penduduk asli tidak selalu menyambut baik kedatangan para imigran tersebut karena mereka dianggap merebut lahan mata pencaharian mereka. Para imigran juga mengalami kesulitan untuk membaaur dengan para penduduk asli, yang dikarenakan adanya perbedaan budaya dan bahasa antara imigran dengan penduduk asli, sehingga mengakibatkan adanya kesulitan komunikasi diantara mereka.

Para imigran tersebut kemudian memilih untuk mengisolasi diri mereka dengan tinggal di pinggiran-pinggiran kota dan membangun sebuah perkampungan khusus untuk sesama imigran yang berasal dari daerah yang sama. Perkampungan-perkampungan imigran inilah yang akhirnya menjadi salah satu sumber permasalahan mengapa jumlah imigran di Uni Eropa harus dikurangi. Beberapa pemerintah negara-negara Uni Eropa menganggap perkampungan-perkampungan tersebut adalah perkampungan yang kumuh yang dianggap mengotori dan merusak tata kota. Contoh-contoh perkampungan miskin imigran adalah perkampungan muslim Afrika Utara La Bricarde di pinggiran utara kota Marseilles di Perancis, perkampungan Gipsy yang menyebar di hampir seluruh negeri Eropa, perkampungan imigran Turki di Brussels Belgia, perkampungan

imigran Bangladesh di Tower Hamlets London Timur dan perkampungan imigran dari Kashmir dan Punjab yang menetap di Birmingham Inggris, dan lain sebagainya.

Adanya intergrasi yang berjalan tidak terlalu baik tersebut akhirnya mengakibatkan berbagai macam kerusuhan yang terjadi di negara-negara penerima imigran tersebut. Salah satu contohnya adalah kerusuhan yang bermula di Clichy-Sous-Bois Perancis yang dipicu oleh kematian dua orang imigran asal Mauritania dan Tunisia pada 27 Oktober 2005 yang lalu. Kerusuhan ini kemudian menyebar ke seluruh antero Perancis dan bahkan menjadi pemicu kerusuhan-kerusuhan di negara-negara Eropa yang lain, contohnya pembakaran mobil-mobil di Brussels dan Berlin serta tindak kekerasan imigran di Birmingham Inggris.<sup>51</sup>

Kerusuhan tersebut di sinyalir akibat dari diskriminasi penduduk-penduduk asli negara-negara penerima imigran di Eropa terhadap imigran yang menetap yang tidak dapat membaur dengan penduduk asli dan memilih untuk mengisolir mereka di perkampungan-perkampungan imigran kumuh tersebut.<sup>52</sup>

Adanya peningkatan jumlah imigran di Uni Eropa setiap tahun nya yang mengakibatkan peningkatan jumlah pengangguran dan menciptakan berbagai macam kerusuhan tersebut akhirnya mengancam stabilitas ekonomi dan keamanan Uni Eropa sebagai satu kesatuan regional. Selain itu, peningkatan jumlah imigran di Uni Eropa juga mendatangkan keresahan sosial bagi masyarakat penduduk negara-negara anggota Uni Eropa, yang merasa terganggu sekaligus terancam

---

<sup>51</sup> Liputan6.com, "Pasukan Anti Huru-Hara Ditempatkan di Lokasi Kerusuhan", diakses dari <http://berita.liputan6.com/read/111741/pasukan-antihuru-hara-ditempatkan-di-lokasi-kerusuhan>

dengan hadir nya para imigran-imigran tersebut dengan jumlah yang sangat banyak, tidak terkontrol dan meningkat setiap tahun nya.

Untuk itu, demi menjaga dan menciptakan stabilitas baik segi ekonomi dan keamanan tersebut, pengurangan jumlah imigran merupakan sebuah langkah yang mutlak yang harus di lakukan oleh negara-negara Uni Eropa. Ini merupakan sebuah tantangan besar bagi Uni Eropa. Karena permasalahan imigrasi adalah permasalahan yang sudah dialami oleh negara-negara Eropa selama puluhan tahun dan sudah sangat sulit untuk di tanggulangi.

Tantangan ini kemudian di jawab oleh Nicolas Sarkozy, yang akan memimpin Uni Eropa selama 6 bulan terkait dengan kepemimpinannya Perancis pada periode rotasi kepemimpinan Dewan Eropa yang di mulai sejak 1 Juli 2008. Presiden Nicolas Sarkozy sebelum nya telah sukses membuat rancangan undang-undang imigrasi yang restriktif dan menerapkannya di Perancis.

Untuk mengatasi permasalahan imigrasi di Uni Eropa, Nicolas Sarkozy akan mempergunakan kepemimpinannya dengan sebaik mungkin sebagai presiden Perancis, dimana Perancis sedang menduduki posisi tertentu pada lembaga-lembaga penting dalam mekanisme pembuatan kebijakan di Uni Eropa.